

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan satu kesatuan dari kesehatan tubuh lainnya yang harus dijaga dan dipelihara kesehatannya (Khansa & Surakarta, 2023). Kesehatan gigi dan mulut juga merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara umum, tujuan memelihara kesehatan gigi dan mulut untuk menghindari dari karies gigi karena karies gigi bisa dapat mengakibatkan pada kesehatan tubuh lainnya (Johannis & Asia, 2022). Gigi geligi pada lansia mungkin sudah banyak yang rusak, bahkan copot sehingga memberikan kesulitan saat mengunyah makanan. Berkurangnya kemampuan mencerna makanan akibat kerusakan gigi atau ompong merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebutuhan gizi lansia (Adiarta, 2018).

Lansia adalah seseorang yang termasuk kelompok umur >60 tahun dan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh dan berbagai tekanan psikologis (Hakim, 2020). Proses penuaan pada lansia ditandai dengan adanya banyak perubahan multidimensional seperti perubahan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan ini juga terjadi pada jaringan rongga mulut, yang memudahkan terjadinya karies dan penyakit periodontal sebagai penyebab hilangnya gigi pada lansia (Prihastari *et al.*, 2017). Kehilangan gigi menjadi salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami oleh lansia. Penelitian Laela dkk, menunjukkan bahwa para lansia memiliki sikap yang kurang peduli akan kesehatan gigi dan mulutnya (Laela *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, angka kehilangan gigi di Indonesia pada usia  $\geq 65$  tahun yaitu sebesar 30,6%. Angka kehilangan gigi pada usia 35-44 penduduk lanjut usia (Rumambi et al., 2021). Pengelompokan usia menggunakan pembagian menurut WHO, dengan usia 45-60 tahun (*middle age*), usia 60-75 tahun (*elderly*), usia 75-90 tahun (*old*), usia diatas 90 tahun (*very old*) (Wardhana dkk, 2015). Populasi lansia di Indonesia diprediksi meningkat lebih tinggi daripada populasi lansia di wilayah Asia dan global setelah tahun 2050. Dimana lansia di Indonesia pada tahun 2050 mencapai 28,68%, angka ini lebih besar dibandingkan populasi lansia di Asia 27,63% dan dunia 25,07% (Kemenkes RI, 2018).

Kehilangan gigi dapat terjadi karena adanya interaksi faktor kompleks seperti karies, penyakit periodontal, dan trauma, serta kasus yang paling sering terjadi diakibatkan karena adanya karies (Rumambi et al., 2021). Gigi sangat berperan dalam proses pencernaan manusia. Kehilangan gigi tentu akan sangat mempengaruhi seseorang baik dari segi fungsional, estetika, dan sosial. Banyaknya gigi yang hilang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia, sehingga diperlukan upaya untuk menanggulangi hal tersebut (Perkasa et al., 2018).

Dalam kondisi kehilangan gigi pada lansia dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi pengunyahan, penampilan, dan berbicara, sehingga tentu akan berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia (Rumambi et al., 2021). Keadaan kehilangan gigi yang parah tentu akan sangat berdampak terhadap penurunan kualitas hidup seseorang dan juga mengganggu kelangsungan hidup mereka. (Faktor et al., 2021). Aspek pola pikir seseorang yang menunjukkan

bahwa kondisi kehilangan gigi bukanlah permasalahan yang mengancam kehidupannya menyebabkan kecilnya persentase penggunaan gigi tiruan. Aspek sosio-demografi, tingkatan pengetahuan, serta ekonomi juga mempengaruhi motivasi seseorang untuk mengambil keputusan dengan melaksanakan perawatan gigi tiruan. Motivasi yang diharapkan untuk mengubah pola pikir seseorang yang penyampaianya menggunakan bantuan media agar dapat termotivasi secara optimal (Astuti, 2018).

Hasil data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan sebanyak 19% masyarakat Indonesia mengalami kehilangan gigi, tetapi yang menggunakan gigi tiruan hanya sebanyak 1,4%. Presentase kehilangan gigi berdasarkan karakteristik kelompok umur pada rentang usia 45-54 tahun yaitu 23,6%, sedangkan rentang umur 55-64 sebanyak 29%, dan meningkat pada umur 65 tahun ke atas yaitu 30,6% (RISKESDAS 2018 dan Sari KI 2018). Hasil data dari Riskesdas dapat terlihat bahwa persentase kehilangan gigi akan meningkat seiring bertambahnya umur sehingga kebutuhan gigi tiruan semakin membesar, namun masyarakat yang memakai gigi tiruan masih sedikit (Kemenkes RI, 2018).

Penggunaan gigi tiruan untuk menggantikan fungsi gigi asli yang hilang, diantaranya memegang peranan penting dalam sistem pengunyahan (Mangundap *et al.*, 2019). Sistem ini merupakan unit fungsional yang terdiri dari gigi geligi, *temporo mandibular joint* (TMJ), otot-otot pendukung pengunyahan baik secara langsung maupun tidak langsung, serta pembuluh darah dan saraf yang mendukung seluruh jaringan pendukung sistem

pengunyahan (Tulandi *et al.*, 2017). Terganggunya sistem pengunyahan akibat kehilangan gigi akan kembali pulih dengan penggunaan gigi tiruan (Mangundap *et al.*, 2019). Pengetahuan merupakan faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah bagi seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku dalam hal ini perilaku kesehatan terhadap perawatan prostodonsia (Luthfiani, 2021). Pengetahuan juga merupakan faktor pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan tindakan. Pengetahuan seseorang terhadap pemakaian gigi tiruan dapat diperoleh dari mana saja, meskipun seseorang tersebut tidak memakai dan tidak mengenal gigi tiruan (Saragih & Hutauruk, 2019).

Promosi kesehatan akan berhasil jika didukung dengan media promosi yang baik. Melalui media promosi kesehatan yang baik, masyarakat dapat meningkatkan kontrol, dan mengubah perilaku dalam upaya mengembangkan kesehatan (Nurmala *at al.*, 2018). Media promosi kesehatan merupakan sarana untuk menampilkan informasi melalui media cetak, elektronik serta media luar ruang, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan kepada sasaran yang kemudian diharapkan menjadi perubahan perilaku yang baik dalam bidang kesehatan (Nurmala, 2018). Media promosi kesehatan yang baik dapat mendukung efektivitas penyampaian pesan dan pendidikan kepada sasaran, hal ini didukung dengan penelitian yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media promosi kesehatan (Safitri *et al.*, 2022).

Media yang dapat untuk meningkatkan pengetahuan terhadap perilaku seseorang adalah *leaflet* dan buku saku. Buku saku sebagai salah satu media cetak yang dipilih karena sifatnya yang ringkas, sederhana, dan memuat banyak informasi. Buku saku merupakan buku berukuran kecil sehingga efektif untuk dibawa dan dibaca di manapun dan kapanpun saat membutuhkan. Sedangkan media *leaflet* merupakan bentuk dari penyampaian pesan dan informasi kesehatan melalui lembaran yang dilipat, isi dari *leaflet* yaitu berupa kalimat dan gambar atau kombinasi (Fadila *et al.*, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di bulan Maret tahun 2023 pada populasi usia lanjut yang berumur 60-69 tahun, jumlah 70 orang di Kecamatan Santa-krus, Kabupaten Nain-Feto, Profinsi Dili, Timor-Leste. Hasil saat wawancara pada 10 orang terhadap pengetahuan tentang kehilangan gigi dengan lewat via telpon diperoleh sebanyak 70% yang tidak mengetahui dampak kehilangan gigi, 30% telah mengalami kehilangan gigi satu, dua ke atas dan belum ada keinginan untuk menggunakan gigi tiruan.

Hasil studi pendahuluan telah menunjukkan masih kurangnya pengetahuan tentang kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan setelah mengalami kehilangan gigi. Rata-rata responden menganggap bahwa mencabut gigi atau kehilangan gigi adalah akhir dari segalanya dan tidak memerlukan perawatan apapun. Maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut terhadap perbedaan efektifitas promosi menggunakan buku saku terhadap pengetahuan tentang kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini “apakah ada promosi menggunakan buku saku efektif terhadap pengetahuan tentang kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Diketuinya efektivitas promosi menggunakan buku saku terhadap pengetahuan tentang kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan di Kecamatan Santa-Krus, Kabupaten Nain-Feto, Profinsi Dili.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketahui pengetahuan tentang kehilangan gigi sebelum dan sesudah diberikan promosi menggunakan buku saku.
- b. Diketahui motivasi penggunaan gigi tiruan sebelum dan sesudah diberikan promosi menggunakan buku saku.
- c. Diketahui pengetahuan tentang kehilangan gigi sebelum dan sesudah diberikan promosi menggunakan *leaflet*.
- d. Diketahui motivasi penggunaan gigi tiruan sebelum dan sesudah diberikan promosi menggunakan *leaflet*.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan upaya promotif untuk mengembalikan fungsi gigi sebagai alat mastikasi, fonetik, dan estetik. Penelitian ini termasuk dalam bidang perawatan prostodonsia.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sarana informasi tentang ilmu kesehatan gigi mengenai efektifitas promosi menggunakan buku saku terhadap pengetahuan tentang kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi penelitian**

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan tentang pengaruh promosi menggunakan buku saku terhadap pengetahuan tentang kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan.

#### **b. Bagi institusi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

#### **c. Bagi responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kehilangan gigi dan motivasi responden untuk menggunakan gigi tiruan sehingga dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi akibat dari kehilangan gigi.

## **F. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan studi pendahuluan di lokasi penelitian telah diketahui bahwa penelitian berjudul Pengaruh Promosi Menggunakan Buku Saku

terhadap Pengetahuan Kehilangan Gigi dan Motivasi Penggunaan Gigi Tiruan. belum pernah dilakukan, namun sebelumnya terdapat penelitian yang serupa, yaitu:

1. Devi dkk (2021), meneliti tentang pengaruh promosi menggunakan media poster tentang kehilangan gigi terhadap motivasi penggunaan gigi tiruan. Persamaan dari peneliti ini jenis dan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada responden. Perbedaan dari penelitian ini variabel bebas yaitu promosi media poster, kriteria pengambilan sampel yaitu penggunaan gigi tiruan, waktu penelitian dan tempat penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2021 yang berada di Kelurahan Tanjungbalai.
2. Brigita dkk (2019), peneliti tentang pengaruh penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan penggunaan gigi tiruan di pondok lansia Tulus Kasih. Persamaan dari penelitian ini variabel terikat ialah penggunaan gigi tiruan dan Perbedaan dari penelitian ini variabel bebas yaitu promosi kombinasi ceramah dan video, waktu dan tempat penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2022 di Pondok Lansia Tulus Kasih.